UNTUK AYAH YANG SEDANG TIDUR

oleh: Svetlana Anggita P

Mungkin suatu hari akan tiba saatnya, Ayah, aku yang akan duduk di samping tempat tidurmu usai membacakan suatu cerita. Tidak harus cerita kepahlawanan, cerita heroik seperti yang sering Ayah tuturkan padaku sebagai pengantar tidur. Tidak, Ayah, kita tidak akan lagi mendengar gagahnya Pandawa Lima dalam ceritera Mahabharata, polemik pertumpahan darah yang terjadi dalam padang Kurusetra—kuburan para legenda seperti Bisma dan Gatotkaca, atau kelincahan Hanoman dan bala keranya dalam cerita Ramayana.

Aku sama sekali tidak bisa menembang dengan merdu sepertimu. Akupun tidak banyak tahu tentang legenda-legenda kuno Jawa, maupun sejarahnya. Yang aku tahu, aku berusaha *survive*—bertahan hidup, Ayah, di dunia yang menurutku diatur konspirasi-konspirasi yang jauh lebih rumit dari intrik-intrik politik kotor yang terjadi di kerajaan Singhosari. Dunia yang lebih kejam daripada pembantaian-pembantaian di padang Kurusetra.

Aku tidak lagi mendengar nama Kurawa ataupun Rahwana. Yang aku tahu hanya kekejaman Hitler, Pol Pot, Slobodan Milosevic, dan kau tahu, Ayah, masih banyak yang jauh lebih keji dari mereka. Kegagahan Gatotkaca ataupun Prabu Rama bukan lagi sumber kekagumanku, sebab di dunia nyata, ada Jose Rizal, ada Aung San Suu Kyi, ada Munir. Tembang-tembang Jawa sudah digantikan genre musik *rock* atau *pop* yang tiap malam kuperdengarkan di *mp3 player*-ku. Tidak kupedulikan lagi perang Bharatayudha, yang ada di benakku adalah berbagai macam sumpah serapah dan kutukan untuk Perang Vietnam, Perang Teluk I dan II, perang antara Palestina-Israel, perang antar etnis nun jauh di Afrika sana. Kekagumanku pada kebesaran sejarah Tanah Jawa mulai terkikis, setelah aku mengenal arti kata "feodalisme". Bumi Jawa yang angkuh, sedemikian angkuhnya hingga melupakan malapetaka-malapetaka buruk yang menimpa wilayah-wilayah di luarnya—Aceh, Poso, Ambon. Tentu Ayah, ini hanya pikiranku saja yang subjektif, mungkin. Aku tidak lagi mengenal Walmiki ataupun Mpu Prapanca (juga empu-empu lainnya--yang kau tahu aku selalu kesulitan mengingat nama mereka, Ayah), kini ada padaku karya-karya Pramoedya, esai-esai Goenawan Mohamad, terkadang kubaca juga tentang Rabindrath Tagor, sampai Jostein Gaardner.

— SVETLANA ANGGITA P. — (Jendela!!)

Aku tidak lagi mengutuk seratus orang Kurawa yang menelanjangi Drupadi, istri Yudhistira, aku yang sekarang (yang membenci budaya pathriarkal, yang sudah banyak tahu mengenai eksploitasi perempuan, tanpa menjadi seorang feminis) memandang jijik pada Yudhistira, yang menjadikan tubuh istrinya sendiri sebagai taruhan ketika berjudi melawan Kurawa!

Ah, Ayah, dunia jauh lebih kotor daripada cerita-cerita yang selalu kudengarkan darimu tatkala aku menarik selimutku untuk tidur. *The real world*, Ayah, dunia yang sebenar-benarnya. Bukan dunia yang tertulis dalam Arjunawiwaha, Ramayana, ataupun Mahabharata. Dunia yang penuh perpecahan dengan senjata dan kekejaman. Dunia yang penuh membludak dengan para provokator yang setiap saat bisa menyiramkan minyak tanah pada kedua pihak yang awalnya hanya berselisih kecil. Sebuah dunia yang bisa mengkhianatimu, hanya karena beda ras, hanya karena agama, hanya karena warna kulit saja! Rasa saling curiga, dalam desisan "anti-Islam", "anti-Kristen", "anti-Cina", "anti-kulit hitam", dan "anti-anti" lainnya. Dunia dimana agama menjadi sebuah alasan untuk membunuh. Dunia dimana korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak peduli golongan apa, siapa, gender, atau perbedaan lainnya. Korupsi yang merupakan kejahatan bagaikan karat, dan dapat membuat sebuah negara rapuh, retak, dan rusak, lalu luluh-lantak seketika.

Kemudian, Ayah, bahkan di dunia yang sedemikian rumitnya ini menjadikanku nyaris tidak tunduk pada absolutisme Tuhan. Bahkan mungkin aku tidak pernah menganggap-Nya absolut. Sang Pencipta, yang cukup menyabdakan *Kun fayakun* untuk menciptakan seluruh isi dari alam semesta, termasuk bagian yang kita tempati. Tapi bagaimanapun juga, tenanglah Ayah, anakmu ini masih memanggilnya *God the Almighty*. Jangan salahkan aku yang membaca buku-buku yang ditulis Karen Armstrong—*History of God* maupun *Jerusalem*, jangan salahkan aku yang mengutip John Lennon, "*God is a concept by which we measure our pain*". Soal itu, haruskah aku tanyakan sendiri kepada Tuhan? Atau mau Ayah tanyakan? Menjadi sebuah kerepotan tersendiri—aku pikir, aku tahu tidak pernah bisa mudah untuk memperoleh jawaban dari sana. Bukan rahasia juga di antara kita berdua bahwa Tuhan memang jarang berbicara kepadaku.

Tapi, apakah saya jarang berbicara kepadamu, Ayah? Kita berkata-kata, ucapan keluar dari bibir kita, konon untuk mengucapkan satu huruf "a" saja harus menggunakan kerja

keras 72 otot, secara konkret kita berbicara, memang. Tapi bisakah kita berbicara dengan hati kita masing-masing?

Bagaimanapun pendapatmu, Ayah, aku bukanlah seorang Pavlik Morozov yang karena berselisih pendapat, tega mengadukan ayahnya sebagai seorang pengkhianat ke Pemerintah Rusia, sehingga akhirnya dia dibunuh. Dan aku pun tahu, ayah tidak akan tega memotong leherku, seperti yang dilakukan nabi Ibrahim terhadap anak sulungnya, atas dasar atau alasan apapun (seandainya itu karena absolutisme Tuhan sekalipun).

Ayah, aku tetaplah buah dari benihmu, tidak bisa kita pungkiri, tidak bisa kita sanggah, dan aku rasa tidak perlu kita perdebatkan. Aku belum cukup dewasa untuk dunia ini, tapi mungkin sudah terlalu tua untuk mendengar lagi kisah-kisah pengantar tidurmu. Walau mungkin kau punya alasan kenapa kau memilih untuk menceritakan kisah-kisah tersebut. Mungkin kau belum bisa menerima untuk membiarkanku memilih jalanku sendiri. Mungkin kau berfikir hanya kau saja yang bisa menentukan yang terbaik untukku. Mungkin sebenarnya kau lebih mengerti betapa kotornya dunia di luar sana. Mungkin kau lebih tahu, lebih dapat merasakan, lebih peka soal itu.

Ah, Ayah, bagaimana caranya agar aku bisa mengerti apa yang sedang kau pikirkan, ketika kau membelai rambutku dengan kehangatan tanganmu, tatkala aku sudah terlelap terbuai dalam tidurku?

Yogyakarta, 20 Maret 2006

Cat : sebaiknya di masukkan dlm pd rubrik "sastra"
ini menarik, sungguh.

TEBRI, di cek debora. 21/3 '06